

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 104 Seluma

Lenni Astuti¹, Rahmi Oktarina²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia.

²Sekolah Dasar Negeri



lenni.astuti45@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan kebijakan tentang keberlakuan kurikulum di Indonesia yang mewajibkan beberapa sekolah memulai menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. SD Negeri 104 Seluma merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Seluma yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka belajar tahun ajaran 2022/2023. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 104 Seluma serta menjelaskan problematika yang di hadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar Negeri 104 Seluma. Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 104 Seluma yaitu adanya problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar yaitu kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk modul ajar, selain itu problem yang di hadapi yakni terbatasnya modul atau buku siswa, dan kurang mahirnya siswa dan guru dalam mengaplikasikan teknologi meliputi computer dan sebagainya dalam kegiatan pembelajaran serta problem lain yang di hadapi adalah materi ajar yang terlalu luas sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci : Problem, Implementasi, Kurikulum Merdeka belajar

How to cite Astuti, L & Oktarina, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 104 Seluma. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 1-9. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu diri pribadi peserta didik secara lahir maupun batinnya, dari sifat kodrat menuju sifat yang lebih baik lagi kedepannya. Pendidikan juga dikatakan suatu proses yang sistematis dan terus menerus mulai dari lahir sampai seseorang itu menutup matanya. Hasil akhir yang diharapkan dari sebuah pendidikan adalah menghasilkan pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sampai masa yang akan datang yang berpedoman pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Kata problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu "sesuatu yang masih belum dipecahkan". Problematika dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang terjadi saat menerapkan pembelajaran tematik terpadu di lapangan. Sudah menjadi sebuah ketentuan jika dalam implementasi kurikulum para praktisi pendidikan menemui beragam permasalahan atau problematika dari berbagai sudut pelaksanaan. Salah satu komponen

pendidikan yang memiliki peluang besar dalam menimbulkan sebuah problematika adalah komponen kurikulum.

Berakar dari pernyataan diatas maka dalam mengimplementasikan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri harus melalui sebuah upaya yang terencana agar mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi merupakan suatu pelaksanaan dari rencana-rencana yang telah direncanakan sebelumnya dengan matang dan rinci. Implementasi akan di aplikasikan jika keadaan yang telah direncanakan tersebut sebelumnya betul-betul dikatakan siap untuk di gunakan. Menurut Nurdin, implementasi yaitu suatu aktifitas, aksi dan tindakan adanya mekanisme atau susunan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya. Sebagai sebuah proses sistematis dan terencana dalam implementasi tentu memiliki beberapa kendala di lapangan. Para pelaksana dalam hal ini adalah seorang guru tentunya menemui berbagai penghambat dalam melaksanakan praktik pendidikan yang telah diatur oleh pemerintah.

Kurikulum Merdeka belajar yaitu kurikulum dengan pembelajaran yang tidak lepas dari intrakurikuler yang intrakurikuler tersebut beraneka ragam, dengan tujuan peserta didik dapat mengoptimalkan pemahaman konsep yang ia pahami dan memberikan penguatan kompetensi yang ada pada diri siswa tersebut. Pada kurikulum ini guru diberikan kebebasan dalam menentukan bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas. Dengan catatan guru harus memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan belajar serta tidak lepas dari apa yang diminati oleh peserta didik secara individu. Selain itu dalam Kurikulum Merdeka belajar ini tentunya pemerintah menginginkan pemberian penguatan pencapaian profil pelajar pancasila, profil pelajar tersebut dapat di kembangkan dan disesuaikan dengan tema yang telah di tentukan oleh pemerintah sebelumnya. Sehingga memudahkan guru dalam pengaplikasiannya. Guru tidak meraba-raba lagi apa yang akan di sampaikan dan apa tema yang akan di ajarkan kepada peserta didik.

Fenomena ini juga menandakan bahwasannya untuk kesekian kalinya kurikulum di Indonesia mengalami pergantian. Penerapan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan sebutan K13 tersebut akan segera berakhir. Walaupun faktanya masih banyak saat ini yang kita ketahui bahwasannya sekolah-sekolah masih menerapkan kurikulum 2013. Dan tidak di pugkiri keberadaan kurikulum 2013 ini baru di terapkan di seluruh sekolah di Indonesia baru di tahun 2018. Itu artinya ada beberapa sekolah yang boleh dikatakan masih hamper tiga tahun menerapkannya, akan tetapi saat ini kurikulum tersebut telah berganti kembali, yakni Kurikulum Merdeka belajar yang wacananya pada tahun 2024 seluruh sekolah di Indonesia akan menerapkannya secara penuh.

Selayaknya menyambut sebuah perubahan sudah tentu akan menemui berbagai kendala. Termasuk dengan para guru yang mengalami perubahan pedoman melaksanakan pembelajaran di sekolah. Perubahan substansi kurikulum yang cukup besar antara kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka belajar ini cukup memberikan beban sugesti kepada para guru. Kendala tersebut terjadi pada seluruh sudut pandang, misalnya saja pada sisi perubahan pendekatan yang semula tematik akan merujuk pada mata pelajaran kembali. Pada permasalahan ini tenaga pendidik atau guru harus betul-betul mempersiapkan pengembangan bahan ajar yang akan digunakan nantinya selama Sembilan tahun selama kurikulum 2013 diberlakukan. Selain itu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berubah menjadi modul ajar juga akan memberikan sugesti kesulitan pada guru. Dimana perangkat pembelajaran harus diubah menyeluruh sedangkan pelatihan dan pemahaman tentang menyusun modul ajar sangat munim. Keberadaan sarana dan prasarana teknologi cukup menghambat guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Meskipun pada dasarnya pada kurikulum 2013 sudah disarankan perihal kombinasi pembelajaran berbasis teknologi, namun perihal sarana dan prasarana computer, jaringan dan lainnya tidak dapat dipaksakan sekaligus harus dimiliki oleh sekolah tertentu. Ada berbagai pihak yang perlu dilibatkan

dalam memenuhi sarana dan prasaran ini. Padahal pada Kurikulum Merdeka belajar, guru sudah harus diwajibkan memiliki akun belajar.id dan dapat mengakses dan membuat pembelajaran yang merdeka. Kesulitan demikian cukup umum ditemui menjelang penerapan serentak Kurikulum Merdeka belajar di Indonesia.

Telah ada beberapa sekolah yang sudah mulai mencoba uji coba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar ini pada akhir tahun 2022 hingga saat ini. Sekolah-sekolah ini adalah sekolah yang mendaftarkan diri sebagai sekolah penggerak dan sekolah percobaan implemnetasi Kurikulum Merdeka belajar. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar di beberapa kelasnya adalah SDN 104 Seluma. Peneliti menerima informasi ini berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di SDN 104 Seluma terdapat dua kelas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar sejak tahun pelajaran 2022/2023 hingga sekarang yakni kelas satu dan kelas empat. Terkait kondisi ini maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SDN 104 Seluma”.

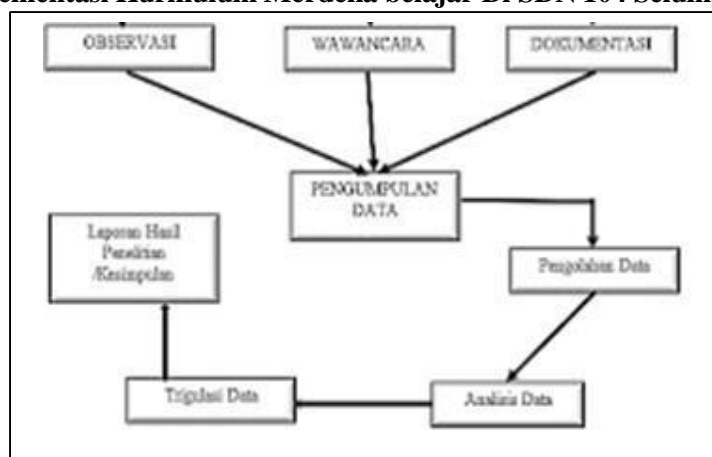
METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini telah menekankan pentingnya sifat data yang di peroleh penelitian kualitatif yakni data alamiah, data alamiah ini utamanya di peroleh dari hasil cakapan langsung dari subjek peneliti.

Penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang dimaksudkan untruk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 104 Seluma yang beralamatkan di Jalan lintas Bengkulu Tais KM.25 Kec. Sukaraja Kab. Seluma Prov. Bengkulu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka belajar Di SDN 104 Seluma



Gambar 1. Alur penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono 2019)

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah dasar Negeri 104 Seluma mengunggulkan dalam bidang proyek untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sesuai dengan arahan ataupun rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Rosna Boti selaku guru kelas IV di SD Negeri 104 Seluma hal tersebut di pandang Sangat sesuai dengan pembelajaran abad ke 21. Pembelajaran di abad ke 21 yaitu proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada rana pengetahuan atau kognitif saja akan tetapi hendaknya juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan kemampuan dalam bidang teknologi. Lanjutnya bahwa pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belajar akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Menurut (Al-Rosyidin dan Nizar 2005) mengatakan bahwa kurikulum merupakan landasan atau dasar yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diinginkan sebelumnya melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan mental peserta didik.

Pengertian yang lama yang dipahami tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam artian sejumlah mata pelajaran yang ada di sekolah ataupun pada jenjang perguruan tinggi secara keseluruhan di sajikan oleh lembaga pendidikan. Penyusunan jadwal sangat memudahkan guru hal tersebut dikarenakan pembagian waktu per minggu menggunakan mata pelajaran. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka belajar, pada pembagian jadwal dan waktu guru harus betul-betul mempertimbangkan rincian dari hari efektif dan minggu efektif. Pada penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan, tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ke tiga yaitu evaluasi. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang di kaji oleh peneliti:

a. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SDN 104 Seluma

Proses implementasi Kurikulum Merdeka belajar atau dikenal dengan istilah kurmer sama halnya dengan pelaksanaan pada kurikulum sebelumnya secara teknis. Hal-hal teknis tersebut seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terkait perencanaan kegiatan yang dilakukan menurut Rosna Boti, S.Pd adalah sebagai berikut:

Pertama, itu menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran. *Kedua*, perencanaan dan pelaksanaan penilaiandiagnostik, asesmen atau penilaian diagnostic ini memiliki tujuan mengidentifikasi apa saja kekuatan, kelemahan yang ada pada peserta didik, selanjutnya hasil dari kegiatan asesmen tersebut digunakan sebagai rujukan dalam merencanakan pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan modul ajar. *Keempat*, penyesuaian antara pembelajaran dengan tahapan capaian dan karakteristik yang ada pada peserta didik. *Kelima*, adanya perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan asesmen atau penilaian formatif dan sumatif. *Keenam*, kegiatan selanjutnya adalah pelaporan kemajuan belajar peserta didik dan tahap akhir adalah evaluasi pembelajaran. Seorang guru harus mampu memahami siswa sebelum menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru harus memiliki peta kemampuan siswanya, dan lebih fokus ke materi esensial dan pengembangan kompetensi siswanya. Artinya proses perencanaan pada Kurikulum Merdekamenyerupai perencanaan yang dilakukan oleh guru pada kurikulum sebelumnya, meskipun nama dokumen perencanaan pembelajaran tersebut berbeda.

b. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka belajar Di SDN 104 Seluma

Pada proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar guru diberi kebijakan yang seluas-luasnya, guru pada abad ke 21 di harapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Artinya guru di tuntut dengan penuh kesadaran harus melek teknologi dengan harapan kedepannya pembelajaran semakin maju, unggul, menyennagkan, kreatif, dan tentunya mampu berinovasi dalam proses

pembelajaran. Dengan adanya kemajuan teknologi guru diharapkan bisa menjadi inspiratory bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala SDN 104 Seluma bahwa sekolah sudah membuat operasional satuan pendidikan berdasarkan Kurikulum Merdeka belajar yaitu pada bulan Juli. Meskipun dalam penerapan operasional satuan sekolah ini belum maksimal, masih terdapat beberapa kendala diantaranya belum terlatih dan belum lengkap sarana dan prasarana pendukung lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala SDN 104 Seluma bahwa sekolah sudah membuat operasional satuan pendidikan berdasarkan Kurikulum Merdeka belajar pada bulan Juli. Setelah selesai disusun, kemudian operasional satuan pendidikan ini diterapkan. Meskipun dalam penerapannya masih tertatih dan belum optimal, tetapi masih bisa dilaksanakan. Hal ini karena pemahaman guru terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Hal yang baik dari penerapan Kurikulum Merdeka belajar adalah guru dapat melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Ada juga proyek kelas yang perlu dilakukan siswa untuk membantu siswa supaya merasa tertantang. Meskipun ada pasang surut dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar, ada juga b^e 78 angan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa p^o anaan Kurikulum Merdeka belajar di SDN 104 Seluma guru dapat menyesuaikan modul ajar yang telah dibuat dengan modul ajar yang telah dirancang oleh pemerintah. Antara modul ajar yang di buat oleh sekolah di sesuaikan dengan modul ajar yang sudah ada sebelumnya dari pemerintah. Sehingga tidak membuat kebingungan dan perdebatan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat di ambil kesimpulannya yaitu proses pelaksanaan implemtasi kurikulum medeka belajar di SDN 104 Seluma telah berlangsung sejak bulan Juli 2022 pada kelas II dan Kelas IV. Peneapan Kurikulum Merdeka belajar ini telah memnuhi bebrapa unsur yaitu mulai dari strategi pembelajaran, proses pembelajaran, pemilihan media, pemilihan materi dan modul ajar yang digunakan telah sesuai dan dapat merujuk pada kegiatan P5.

2. Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar di SDN 104 Seluma

Problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar pada SDN 104 Seluma ini secara umum mungkin dirasakan juga pada saat perubahan kurikulum sebelumnya yakni dari KTSP ke Kurikulm 2013. Hal-hal yang ditemukan diantaranya: “Guru belum memiliki pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka belajar. Serta keterbatasan referensi atau rujukan yang tepat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka belajar ini. Dalam pembelajaran meode ceramah masih mendominasi dalam kegiatan pemebelajaran, dan pemberian tugas yang boleh dikatan sering, sehingga berimbas pada kegiatan pembelajaran yang membosankan dan mnoton. Selain itu guru kaangkalah acuh terhadap bahan ajar, media pembelajaran, guru juga tekendala akan format penilaian atau asesmen diagnostic, formatif dan sumatif dari pusat, serta yang menjadi masalah atau problem lainnya yaitu penerapan dan penguatan profil pelajar pancasila yang belum di pahami. Selanjutnya berdasarkan hasil wawan cara dengan kepala sekolah, belia mengatakan dalam Kurikulum Merdeka belajar benar adanya istila P5. Dimana P5 ini sendiri merupakan hal baru bagi kami kalangan guru, sehingga pada saat pelaksanaannya kami mengalami beberapa kendala. Dalam menerapkan profil Pelajar pancasila seikap benra-benra harus diterapkan dan kita rubah sesuai dengan 6 karkter yang ada di dalam profil pelajar pancasila, yang semua itu memerlukan penilaian. hal baru inilah yang akan kita coba untuk menyempurnakan dalam pelaksanaannya. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya.

Kita ketahui bahwa kurikulum merdeka belajar ini baru saja di terapkan di dunia pendidikan Indonesia, dan kita ketahui juga sebelumnya di Negara kita menerapkan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang dihadapi oleh guru yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa guru banyak dihapakan dengan kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menganalisis capaian pembelajaran yang di capai oleh siswa, hal tersebut di karenakan capaian pembelajaran di buat per fase, selanjutnya problem lain yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, dan menyusun perencanaan alur tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru yang buta akan teknologi tentu akan mengalami kesulitan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering di sebut RPP.

Kendalalain juga terdaat pada materi yang akan diajarkan, karena materinya terlalu luas sehingga siiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang di ajarkan oleh guru. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam mennetukan proyrk kelas apa yang sesuai dengan tema yang sedang di ajarkan dan ketidak sesuainya alokasi waktu dengan materi pembelajarn sehingga berimbas pada pelaksanaan asesmen atau penilaian. Penilaian dlam bentuk proyek juga menjadi kendala bagi guru, dikarenakan guru belum memiliki data atau format penilaian yang valid untuk digunakan dalam kegiatan proyek. Banyak nya jenis asesmen yang digunakan juga menjadi problem bagi guru, misalnya saja ada yang namanya asesmen presentasi, asesmen proyek, asesmen produk, asesmen lisan, asesmen tulisan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan analisis pembahsan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SDN 104 Seluma telah terlaksana di kelas II dan IV. Secara umum implementasi berlangsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun dapat dipastikan bahwa proses tersebut berlangsung semampu sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang terdapat disekolah tersebut.
- b). problrmatika yang di hadapi oleh guru dalam mengimplentasikan Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 104 Seluma yaitu, menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, dan menyusun alur tujuan pembelajaran, dan menuangkannya dalam bentuk modul ajar, terbatasnya buku untuk siswa dan kurang mahirnya guru dalam mengoperasikan computer atau teknologiserta terlalu luasnya materi yang di pelajari oleh siswa.

SARAN

Berdasarkan data diatas, maka peneliti dapat menyusun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a). Kepada kepala sekolah untuk dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi kemahiran guru dalam menggunakan perangkat teknologi sehingga guru mampu mengikuti perkembangan zaman dalam kajian pedagogic.
- b). Kepada guru untuk dapat memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sesuai dengan indikator keterlaksanaan kurikulum yang sesuai standar.
- c). Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti berkaitan dengan keterlaksanaan Kurikulum Merdeka belajar pada bidang studi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab. 2009. *Pengembangan Kurikulum, Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI*, tidak diterbitkan
- Achmad, Ghufuran Hasyim, et al. 2022. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka belajar Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.4: 5685-5699.
- Almadi, Rulam. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Al-Rosyidin, Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers)
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2021. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Depdiknas. 2008. Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia
- Djam'an Satori. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Fenti Hikmawati. 2017. *Metodologi Penelitian*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada)
- Ida Juwariyah, 2019. Implementasi Merdeka belajar Belajar Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. eBook Implementasi dan Problematika Merdeka belajar Belajar_3, BAB 1, 85-91
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. (Surabaya: Kata Pena).
- Inkiriwang, N. 2019. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan. 15–38
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka belajar Belajar 2022." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4.2: 55-65.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 1 Januari 2023].
- Kemdikbud. 2020. Buku panduan merdeka belajar belajar – kampus merdeka belajar. *Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan*. Diakses dari artikel internet <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-belajar-Belajar-Kampus-Merdeka-belajar-2020>
- Kemendikbudristek. 2022. Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka belajar. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id
- Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. 2022. *Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka belajar Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 328-332.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Nurulaeni, Fitria, and Aulia Rahma. 2022. "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka belajar Belajar Matematika." *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar* 2.1 : 55-64
- Silaswati, Diana. 2022. "Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka belajar Belajar Di Sekolah Dasar." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 5.4: 718-723.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet

- Sujana, I. W. C. 2019. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suryabrtara, Sumadi, 2017. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.).
- Sutrisno Hadi, 1998. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset), hlm. 56
- Syaifuddin Nurdin, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Yoko, Makdori. *60% guru yang masih terbatas menguasai teknologi*. Merdeka belajar.Com: dirilis Kamis, 15 April 2021 pada <https://www.merdeka.belajar.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>. Diakses pada 1 januari 2023

Copyright Holder :

© Astuti, L & Oktarina, R. (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

